BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama dalam keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga seperti dipaparkan pada Bab I adalah bimbingan atau upaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mengenai ajaran agama menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran keagamaan meliputi pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak.

Data pendidikan agama dalam keluarga diperoleh melalui angket yang terdiri dari 19 item soal. Angket disebarkan kepada 47 responden yang terpilih sebagai sampel pada hari Selasa, 5 Februari 2013. Data yang sudah terkumpul kemudian diskor sesuai dengan ketentuan.

Berikut peneliti paparkan distribusi frekuensi tingkat pendidikan agama dalam keluarga pada siswa SD Negeri Jetis secara terperinci.

1. Pendidikan aqidah dalam keluarga

Peneliti mengukur pendidikan aqidah dalam keluarga yang terdiri dari orang tua memperkenalkan Allah dan Rasul-Nya kepada anak, mengajarkan kepada anak untuk meyakini adanya Allah dan Rasul-Nya, dan orang tua mengajarkan agar anak mensyukuri nikmat Allah.

Tabel 15
Memperkenalkan Allah dan Rasul

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat setuju	42	89
	Setuju	5	11
	Ragu-ragu	0	0
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%
No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
2	Sangat setuju	17	36
	Setuju	24	51
	Ragu-ragu	5	11
	Tidak setuju	1	2
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 15 menunjukkan 89% responden menjawab orang tua memperkenalkan Allah kepada anak sangat baik. Anak mengenal bahwa Allah adalah pencipta seluruh alam semesta. Tabel 15 juga menunjukkan 51% responden menjawab orang tua memperkenalkan Rasulullah kepada anak dengan baik. Anak mengenal bahwa Rasulullah adalah panutan hidup umat muslim, hal ini juga diperkuat melalui wawancara dengan Ibu Sutirah yang mengatakan bahwa

"Dalam keluarga, sejak anak saya balita saya selalu mengajarkan tentang keberadaan Allah sebagai pencipta manusia dan Rasulullah adalah nabi kita, saya juga mengajak anak saya untuk shalat meskipun saat itu anak saya belum paham dan hanya sekedar ikut-ikutan"

Ungkapan Ibu Sutirah tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan keagamaan pada anak dengan tekun meskipun orang tua bukan berasal dari orang tua yang berpendidikan tinggi, ini membuktikan bahwa pengenalan terhadap Allah dan Rasul sudah diketahui anak sebelum mereka sekolah.

Tabel 16
Tidak memperkenalkan Allah dan Rasul

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
3	Sangat setuju	3	6
	Setuju	6	13
	Ragu-ragu	5	11
	Tidak setuju	24	51
	Sangat tidak setuju	9	19
Total		47	100%
No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
4	Sangat setuju	0	0
	Setuju	0	0
	Ragu-ragu	5	11
	Tidak setuju	9	19
	Sangat tidak setuju	33	70
Total		47	100%

Tabel 16 menunjukkan orang tua memperkenalkan Allah dan Rasul-Nya dengan baik, terlihat dari dua item soal yang diajukan, jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju mempunyai persentase terbanyak dibanding dengan jawaban yang lain, ini juga didukung hasil wawancara oleh Ibu Parini yang mengatakan bahwa anak sejak dini telah diperkenalkan mengenai Allah dan Rasul sejak balita.

"saya hanya sedikit demi sedikit memperkenalkan Allah dan rasul pada anak, yang saya lakukan adalah ketika anak saya masih balita, saya mengikutkan anak saya pada kegiatan TPA di masjid dekat rumah".

Ungkapan Ibu Parini tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengenalkan Allah dan Rasul sejak dini, anak sudah diikutkan kegiatan TPA, hal ini dilakukan Ibu Parini karena orang tua merasa minim pengetahuan tentang agama.

Tabel 17
Meyakinkan adanya Allah dan Rasul

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
5	Sangat setuju	34	72
	Setuju	11	24
	Ragu-ragu	0	0
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	2	4
Total		47	100%

Tabel 17 menunjukkan anak meyakini adanya Allah dan Rasul-Nya, terlihat dari dua item soal yang diajukan, jawaban sangat setuju dan setuju memperoleh persentase terbanyak, ini juga diperkuat dengan wawancara dengan Ibu Sukini yang mengatakan bahwa:

"saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk melaksanakan shalat, dengan begitu anak saya akan terbiasa, dengan terbiasa tersebut lama-kelamaan anak saya akan mengetahui dan memahami bahwa Allah itu ada dan wajib disembah."

Ungkapan Ibu Sukini tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan kepada anak agar meyakini adanya Allah dan Rasul dengan tekun meskipun orang tua berasal dari keluarga tingkat ekonomi rendah, ini membuktikan bahwa orang tua sangat memperhatikan keagamaan anak.

Tabel 18
Tidak meyakinkan adanya Allah dan Rasul

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
6	Sangat setuju	4	9
	Setuju	3	6
	Ragu-ragu	10	21
	Tidak setuju	19	41
	Sangat tidak setuju	11	23
Total		47	100%

Tabel 18 menunjukkan anak meyakini adanya Allah dan Rasul-Nya, terlihat dari dua item soal yang diajukan, jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju memperoleh persentase terbanyak dibanding dengan jawaban lain, ini juga didukung oleh wawancara dengan Ibu Sriyanti yang mengatakan:

"saya mengajarkan anak saya agar yakin akan adanya Allah dan Rasul dengan melatih anak saya untuk melaksanakan shalat, meskipun pada awalnya hanya ikut-ikutan, lama-kelamaan anak saya paham akan Allah dan Rasul".

Ungkapan Ibu Sriyanti tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan keagamaan pada anak dengan tekun meskipun orang tua bukan berasal dari orang tua yang berpendidikan tinggi, ini membuktikan bahwa anak meyakini adanya Allah dan Rasul sejak masih anak-anak.

Tabel 19
Mengajarkan mensyukuri nikmat Allah

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
7	Sangat setuju	38	81
	Setuju	8	17
	Ragu-ragu	1	2
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 19 menunjukkan anak mensyukuri nikmat Allah dengan baik, terlihat dari jawaban sangat setuju dengan persentase terbanyak, namun dari hasil wawancara dengan Ibu Lasinem yang mengatakan:

"anak jarang mengucap hamdalah saat mendapatkan rizki, mungkin lupa karena saking senangnya, padahal saya selalu mengajarkan agar selalu mengucap hamdalah saat kita mendapat kenikmatan".

Ungkapan Ibu Lasinem tersebut menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan untuk mengucap hamdalah saat mendapat nikmat, namun orang tua belum sepenuhnya membiasakan anak untuk mensyukuri nikmat Allah.

Tabel 20
Tidak mengajarkan mensyukuri nikmat Allah

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
8	Sangat setuju	8	17
	Setuju	21	45
	Ragu-ragu	8	17
	Tidak setuju	8	17
	Sangat tidak setuju	2	4
Total		47	100%

Tabel 20 menunjukkan jawaban setuju dengan persentase terbanyak yaitu 45%, hal ini menunjukkan orang tua masih kurang dalam mengajarkan syukur nikmat kepada Allah, hal ini berbeda dengan hasil wawancara dengan Ibu Sarsiyah yang mengatakan:

"anak sering mengucap hamdalah saat mendapatkan rizki, saya selalu mengajarkan agar selalu mengucap hamdalah saat mendapat kenikmatan, agar kenikmatan kita juga ditambah Allah".

Ungkapan Ibu Sarsiyah tersebut menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan untuk mengucap hamdalah saat mendapat nikmat, ini membuktikan bahwa anak telah terbiasa mengucap hamdalah ketika mendapatkan kenikmatan.

Pendidikan aqidah dalam keluarga pada penelitian ini terdiri dari 8 soal dan masing-masing soal mempunyai 5 alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), maka skor

terendah yang mungkin diraih adalah 8 dan skor tertinggi adalah 40. Adapun deskripsi data setelah melalui proses perhitungan dengan bantuan program SPSS 17 adalah sebagai berikut.

Tabel 21
Deskripsi data pendidikan aqidah dalam keluarga

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Aqidah dlm Keluarga	47	10	27	37	32.83	2.470
Valid N (listwise)	47					

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden ada 47 siswa, luas sebaran nilai/total range 10, nilai terendah 27, nilai tertinggi 37, rata-rata hitung 32,83, dan standar deviasinya 2,470. Selanjutnya variabel pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan aqidah dapat dikelompokkan dalam lima kategori (Sudijono, 2009: 175).

----------> Sangat tinggi
Mean + 1,5 SD = 32,83 + (1,5 x 2,470) = 36,535
----------> Tinggi
Mean + 0,5 SD = 32,83 + (0,5 x 2,470) = 35,065
----------> Sedang/cukup
Mean - 0,5 SD = 32,83 – (0,5 x 2,470) = 31,595
----------> Rendah
Mean - 1,5 SD = 32,83 – (1,5 x 2,470) = 29,125
----------> Sangat rendah
Sehingga diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 22
Kategori pendidikan aqidah dalam keluarga

Kategori	Rentang Skor
Sangat tinggi	36,536 - 37
Tinggi	34,066 – 36,535
Cukup/sedang	31,596 – 34,065
Rendah	29,126 – 31,595
Sangat rendah	27 – 29,125

Berdasarkan kategori tersebut, data variabel pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan aqidah dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 23
Distribusi frekuensi tingkat pendidikan aqidah dalam keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	2	4
Tinggi	9	19
Cukup/sedang	24	51
Rendah	6	13
Sangat rendah	6	13
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa mean (nilai rata-rata) pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan aqidah pada siswa SD Negeri Jetis adalah 32,83. Nilai tersebut apabila diintrepretasikan pada tabel 22, maka tingkat pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan aqidah pada siswa SD Negeri Jetis berada pada ketegori sedang/cukup. Adapun persentase sebagai mana terlihat pada tabel 23 yakni sebesar 51% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa.

2. Pendidikan ibadah dalam keluarga

Peneliti mengukur pendidikan ibadah dalam keluarga yang terdiri dari orang tua mengenalkan arti ibadah, orang tua membiasakan anak melaksanakan shalat, puasa dan zakat, mengajarkan hafalan surat-surat pendek, membiasakan membaca Al-Qur'an, dan membiasakan anak berdoa sebelum melakukan sesuatu.

Tabel 24
Mengenalkan arti ibadah

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
10	Sangat setuju	37	79
	Setuju	8	17
	Ragu-ragu	2	4
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 24 menunjukkan anak mengenal arti ibadah dengan baik, terlihat dari dua item soal yang diajukan, jawaban sangat setuju dan setuju memperoleh persentase terbanyak dibanding dengan jawaban lain, namun hasil wawancara dengan Ibu Waginah menyebutkan bahwa:

"saya mengenalkan ibadah sejak anak saya kecil, tapi anak saya kalau beribadah, contohnya shalat, kalau melaksanakannya kadang-kadang karena takut dimarahi bapaknya, anak saya mungkin belum sepenuhnya paham kalau shalat merupakan ibadah wajib umat muslim".

Ungkapan Ibu waginah tersebut menunjukkan bahwa orang tua telah mengajarkan, namun anak belum memahami makna ibadah dengan baik.

Tabel 25
Tidak mengenalkan arti ibadah

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
9	Sangat setuju	4	9
	Setuju	3	6
	Ragu-ragu	3	6
	Tidak setuju	23	49
	Sangat tidak setuju	14	30
Total		47	100%
No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
11	Sangat setuju	14	30
	Setuju	6	13
	Ragu-ragu	13	27
	Tidak setuju	14	30
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 25 menunjukkan orang tua ada yang mengenalkan arti ibadah dengan baik dan ada yang tidak, ini terlihat pada persentase jawaban responden yang menyebar pada jawaban yang berbeda, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Ibu Ninik Suprapti yang mengatakan:

"anak saya sudah saya ajarkan tentang macam-macam ibadah, tapi itu hanya yang saya sekedar tahu saja, maklum saya ini hanya orang yang tidak tahu apa-apa mengenai agama, yang penting anak saya ikut mengaji di masjid, itu sudah cukup agar anak saya paham akan ibadah"

Ungkapan Ibu Ninik Suprapti tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan tentang arti ibadah kepada anak dengan tekun meskipun orang tua bukan berasal dari orang tua yang berpendidikan tinggi, ini membuktikan bahwa pengenalan ibadah sudah dilakukan sejak dini.

Tabel 26
Tidak mengajarkan melaksanakan ibadah shalat

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
12	Sangat setuju	1	2
	Setuju	6	13
	Ragu-ragu	2	4
	Tidak setuju	16	34
	Sangat tidak setuju	22	47
Total		47	100%

Tabel 26 menunjukkan 47% responden menjawab sangat tidak setuju apabila sholat dilaksanakan karena takut dimarahi orang tua, ini menunjukkan pembiasaan sholat di rumah sudah baik, hal ini juga didukung oleh Ibu Kamiem yang mengatakan:

"anak saya selalu rutin mengerjakan shalat, apalagi sekarang ada buku dari sekolah, buku mengenai kegiatan ibadah di rumah, anak saya mungkin termotivasi sehingga melaksanakan ibadah dengan rutin".

Ungkapan Ibu Kamiem tersebut menunjukkan bahwa orang tua telah membiasakan anak agar rutin shalat, orang tua mengajarkan keagamaan anak dengan tekun, hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan ibadah shalat telah dibiasaakan oleh orang tua sejak dini.

Orang tua membiasakan anak membaca Al-Qur'an setelah maghrib, hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan Ibu Warni yang mengatakan:

"anak saya memang saya biasakan untuk mengaji sehabis maghrib, ini saya perhatikan benar karena memang kebiasaan tadarus sudah turun-temurun dalam keluarga saya".

Ungkapan Ibu warni tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan keagamaan anak dengan baik meskipun orang tua bukan berasal dari orang tua berpendidikan tinggi.

Tabel 27
Mengajarkan hafalan surat-surat pendek

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
14	Sangat setuju	27	57
	Setuju	20	43
	Ragu-ragu	0	0
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 27 menunjukkan orang tua mengajarkan hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, terlihat dari 57% responden menjawab sangat setuju, namun hal ini berbeda dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri yang mengatakan:

"saya itu hanya lulusan SD mbak, saya tidak bisa membaca huruf Arab, saya bener-bener tidak bisa mengajarkan soal hafalan surat pendek pada anak saya, yang penting anak saya rutin TPA".

Ungkapan Ibu Sri tersebut menunjukkan bahwa orang tua merasa minim pengetahuan agama sehingga mengikutkan anak pada kegiatan TPA, ini membuktikan pengajaran hafalan surat pendek dalam lingkungan keluarga belum baik.

Tabel 28
Tidak mengajarkan hafalan surat-surat pendek

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
13	Sangat setuju	0	0
	Setuju	1	2
	Ragu-ragu	9	19
	Tidak setuju	21	45
	Sangat tidak setuju	16	34
Total		47	100%

Tabel 28 menunjukkan orang tua belum sepenuhnya mengajarkan hafalan surat kepada anak, terlihat adanya jawaban responden yang menjawab ragu-ragu sebesar 19%, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Ibu Basilah yang mengatakan:

"hafalan surat pendek anak saya ya hanya dari pelajaran sekolah dan dari TPA di masjid, saya hanya hafal sedikit surat pendek, saya juga jarang mengajarkan surat pendek pada anak saya".

Ungkapan Ibu Basilah tersebut bahwa orang tua merasa minim pengetahuan agama sehingga mengikutkan anak pada kegiatan TPA, ini membuktikan pengajaran hafalan surat pendek dalam lingkungan keluarga belum baik.

Orang tua membiasakan berpuasa dan berzakat dengan baik, hal ini juga didukung oleh wawancara dengan Ibu Warijem yang mengatakan:

"anak saya sudah saya latih untuk berpuasa sejak kecil, begitu pula dengan zakatnya, anak saya saya latih meskipun pada awalnya anak saya belum paham akan arti zakat"

Ungkapan Ibu warijem tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan keagamaan dengan tekun, meskipun orang tua bukan berasal dari ekonomi atas, hal ini membuktikan pembiasaan puasa dan zakat telah dilakukan dengan baik.

Namun sedikit berbeda dengan hasil wawancara dengan Ibu Mursiningsih yang mengatakan:

"saya selalu melatih anak untuk puasa, tapi anak saya kalau pas cuaca panas kadang-kadang suka membatalkan puasa, katanya belum kuat kalau harus puasa sehari penuh, ya saya sebagai ibu hanya bisa menasehati saja".

Ungkapan Ibu Mursiningsih tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan keagamaan dengan tekun, meskipun orang tua bukan berasal dari orang tua berpendidikan tinggi, hal ini membuktikan pembiasaan puasa dan zakat telah dilakukan dengan baik, meskipun anak belum melaksanakannya dengan baik.

Orang tua mengajarkan anak agar berdoa sebelum melakukan sesuatu, hal ini juga didukung hasil wawancara dengan Ibu Surati yang mengatakan:

"saya memang membiasakan anak saya untuk berdoa sebelum mengawali kegiatan, contoh sederhananya adalah berdoa sebelum makan, sebelum tidur dan sebelum masuk kamar kecil".

Ungkapan Ibu Surati tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan keagamaan anak dengan tekun meskipun orang tua bukan berasal dari orang tua berpendidikan tinggi, ini membuktikan bahwa pembiasaan berdoa sebelum melakukan sesuatu sudah dilakukan anak dengan baik.

Hasil wawancara dengan Ibu Partini juga menyebutkan:

"saya membiasakan anak untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu, tapi saya juga jarang hafal doa-doa, ya yang penting baca bismilah sudah cukup" .

Ungkapan Ibu Partini menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan keagamaan anak sesuai kemampuannya, meskipun orang tua bukan dari orang tua berpendidikan tinggi, ini menunjukkan pembiasaan berdoa sebelum melakukan sesuatu sudah cukup baik.

Pendidikan ibadah dalam keluarga pada penelitian ini terdiri dari 6 soal dan masing-masing soal mempunyai 5 alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), maka skor terendah yang mungkin diraih adalah 6 dan skor tertinggi adalah 30. Adapun deskripsi data setelah melalui proses perhitungan dengan bantuan program SPSS 17 adalah sebagai berikut.

Tabel 29
Deskripsi data pendidikan ibadah dalam keluarga

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Ibadah dlm Keluarga	47	10	19	29	23,96	2,629
Valid N (listwise)	47					

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden ada 47 siswa, luas sebaran nilai/total range 10, nilai terendah 19, nilai tertinggi 29, rata-rata hitung 23,96, dan standar deviasinya 2,629. Selanjutnya variabel pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan ibadah dapat dikelompokkan dalam lima kategori (Sudijono, 2009: 175).

----------> Sangat tinggi
Mean + 1,5 SD = 23,96 + (1,5 x 2,629) = 27,904
----------> Tinggi
Mean + 0,5 SD = 23,96 + (0,5 x 2,629) = 25,275
----------> Sedang/cukup
Mean - 0,5 SD = 23,96 – (0,5 x 2,629) = 22,646
----------> Rendah
Mean - 1,5 SD = 23,96 – (1,5 x 2,629) = 20,017
----------> Sangat rendah
Sehingga diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 30
Kategori pendidikan ibadah dalam keluarga

Kategori	Rentang Skor
Sangat tinggi	27,905 – 29
Tinggi	25,276 – 27,904
Cukup/sedang	22,647 – 25,275
Rendah	20,018 – 22,646
Sangat rendah	19 – 20,017

Berdasarkan kategori tersebut, data variabel pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan ibadah dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 31
Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibadah dalam keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	4	9
Tinggi	11	23
Cukup/sedang	17	36
Rendah	9	19
Sangat rendah	6	13
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa mean (nilai rata-rata) pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan ibadah pada siswa SD Negeri Jetis adalah 23,96. Nilai tersebut apabila diintrepretasikan pada tabel 30, maka tingkat pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan ibadah pada siswa SD Negeri Jetis berada pada ketegori sedang/cukup. Adapun persentase sebagai mana terlihat pada tabel 31 yakni sebesar 36% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa.

3. Pendidikan akhlak dalam keluarga

Peneliti mengukur pendidikan akhlak dalam keluarga meliputi orang tua mendidik anaknya dengan cara membiasakan anak berpenampilan yang bersih dan sehat, mengajarkan tutur kata yang sopan, mengajarkan anak untuk bersikap respek, menghormati orang tua dan orang lain, melatih anak untuk berbagi (*shadaqah*), mengajarkan bersikap amanah dan bertanggung jawab, membiasakan bersikap jujur, membiasakan anak memelihara ketertiban, keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan

Tabel 32
Membiasakan berpenampilan bersih dan sehat

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
15	Sangat setuju	22	47
	Setuju	20	43
	Ragu-ragu	3	6
	Tidak setuju	1	2
	Sangat tidak setuju	1	2
Total		47	100%

Tabel 32 menunjukkan anak terbiasa berpenampilan bersih dan sehat, terlihat dari 47% responden menjawab sangat setuju, namun hal ini sedikit berbeda dengan wawancara dengan Ibu Mujiati yang mengatakan:

"untuk masalah penampilan bersih dan sehat saya jarang memperhatikan anak, soalnya khan saya sering ke sawah, jadi gak tau keadaan rumah kayak gimana".

Ungkapan Ibu Mujiati tersebut menunjukkan bahwa orang tua belum mengajarkan untuk berpenampilan bersih dan sehat, karena orang tua tidak mempunyai cukup waktu untuk mendidik kebersihan anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Suratmi yang mengatakan:

"saya memang masih kurang dalam mengajarkan berbahasa sopan dengan orang tua, saya dan suami sibuk dengan pekerjaan berdagang, waktu di rumah juga hanya sedikit".

Ungkapan Ibu Suratmi tersebut menunjukkan bahwa orang tua belum mengajarkan keagamaan akhlak anak dengan baik, ini membuktikan bahwa pembiasaan bertutur

Orang tua juga berusaha membiasakan menghormati dan menghargai orang lain, hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Suyanti yang mengatakan:

"saya selalu menasehati anak agar selalu menghormati orang lain, apalagi dengan orang yang umurnya lebih tua, harus sopan, dengan orang yang berbeda agamapun juga harus menghormati, karena kita sama-sama makhluk ciptaan Tuhan".

Ungkapan Ibu Suyanti tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan akhlak terpuji pada anak, meskipun orang tua bukan berasal dari orang tua berpendidikan tinggi, ini membuktikan bahwa pembiasaan menghormati orang lain telah dilakukan orang tua dengan baik.

Tabel 33
Mengajarkan berbagi kepada sesama

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
16	Sangat setuju	28	60
	Setuju	15	32
	Ragu-ragu	2	4
	Tidak setuju	1	2
	Sangat tidak setuju	1	2
Total		47	100%

Tabel 33 menunjukkan orang tua telah mengajarkan berbagi dengan orang lain, terlihat pada jawaban sangat setuju memperoleh persentase terbanyak dibanding dengan jawaban lain, hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan Ibu Yuliati yang mengatakan:

"walaupun saya ini hanya lulusan SD, tapi untuk masalah berbagi/bershadaqah, saya selalu mengajarkan agar selalu ikhlas, karena banyak orang yang hidupnya lebih susah dibanding kita".

Ungkapan Ibu Yuliati tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan untuk berakhlak baik, meskipun orang tua bukan berasal dari orang tua berpendidikan tinggi, ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbagi dengan orang lain telah dilakukan orang tua dengan cukup baik.

Tabel 34
Tidak mengajarkan berbagi kepada sesama

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
17	Sangat setuju	3	6
	Setuju	7	15
	Ragu-ragu	14	30
	Tidak setuju	17	36
	Sangat tidak setuju	6	13
Total		47	100%

Tabel 34 menunjukkan anak kadang-kadang mau berbagi dengan orang lain, ini terlihat pada jawaban ragu-ragu sebanyak 30%, hal ini sedikit berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Marsilah yang mengatakan:

"saya selalu mengajarkan kepada anak saya agar mau berbagi dengan orang lain yang kesusahan, saya sering marah apabila anak saya tidak mau berinfaq karena uangnya habis untuk jajan".

Ungkapan Ibu Marsilah tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan akhlak terpuji, namun anak tidak sepenuhnya menuruti nasehat orang tua sehingga anak kadang mau berbagi kadang tidak.

Orang tua juga berusaha untuk mengajarkan anak untuk bersikap tanggung jawab, hal ini didukung oleh Ibu Kemiyati yang mengatakan:

"saya memang selalu membiasakan anak saya agar bersikap tanggung jawab atas tugas-tugas sekolah, bertanggung jawab atas segala kesalahannya".

Ungkapan Ibu Kemiyati tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan akhlak terpuji pada anak, ini membuktikan bahwa pembiasaan bersikap amanah telah dilaksanakan di lingkungan rumah anak.

Orang tua mengajarkan kejujuran kepada anak dengan baik, hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan Ibu Sumilah yang mengatakan:

"anak saya selalu saya didik untuk berkata jujur, karena kalau berbohong itu dosa dan akan selalu berbohong-bohong lagi untuk menutupi kebohongan-kebohongan sebelumnya".

Ungkapan Ibu Sumilah tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan akhlak terpuji pada anak, ini membuktikan bahwa pembiasaan bersikap jujur telah dilaksanakan di lingkungan rumah anak.

Tabel 35
Memelihara ketertiban, keamanan, dan kebersihan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
18	Sangat setuju	21	45
	Setuju	20	42
	Ragu-ragu	4	9
	Tidak setuju	1	2
	Sangat tidak setuju	1	2
Total		47	100%
No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
19	Sangat setuju	21	45
	Setuju	19	41
	Ragu-ragu	3	6
	Tidak setuju	3	6
	Sangat tidak setuju	1	2
Total		47	100%

Tabel 35 menunjukkan bahwa orang tua telah mengajarkan ketertiban, keamanan, dan kebersihan lingkungan dengan baik, terlihat dari dua item soal, responden menjawab sangat setuju sebanyak 45%, namun sedikit berbeda dengan hasil wawancara dengan Ibu Dami yang mengatakan:

"saya kurang didalam membiasakan anak menjaga kebersihan, saya tiap hari ke sawah, tidak tahu anak itu tertib dan bersih atau tidak".

Ungkapan Ibu Dami tersebut menunjukkan bahwa orang tua belum mengajarkan akhlak yang baik pada anak, hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua.

Di sisi lain, ada orang tua yang mengajarkan anak unutk memelihara kebersihan, hal ini didukung hasil wawancara dengan Ibu Suwarni yang mengatakan:

"saya selalu mengajarkan kepada anak agar memlihara kebersihan, karena kebersihan itu akan menghasilkan hal-hal yang sehat, apabila anak saya tidak bersikap tertib dan tidak menjaga kebersihan pasti sudah saya tegur".

Ungkapan Ibu Suwarni tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan akhlak terpuji pada anak, ini membuktikan bahwa pembiasaan memelihara ketertiban, keamanan, dan kebersihan telah dilaksanakan dalam lingkungan rumah anak.

Pendidikan akhlak dalam keluarga pada penelitian ini terdiri dari 5 soal dan masing-masing soal mempunyai 5 alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), maka skor terendah yang mungkin diraih adalah 5 dan skor tertinggi adalah 25. Adapun deskripsi data setelah melalui proses perhitungan adalah sebagai berikut.

Tabel 36
Deskripsi data pendidikan akhlak dalam keluarga

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Akhlak dlm Keluarga	47	13	12	25	20.53	2.926
Valid N (listwise)	47					

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden ada 47 siswa, luas sebaran nilai/total range 13, nilai terendah 12, nilai tertinggi 25, rata-rata hitung 20,53, dan standar deviasinya 2,926. Selanjutnya

variabel pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan akhlak dapat dikelompokkan dalam lima kategori (Sudijono, 2009: 175).

----------> Sangat tinggi
Mean + 1,5 SD = 20,53 + (1,5 x 2,926) = 85,405
----------> Tinggi
Mean + 0,5 SD = 20,53 + (0,5 x 2,926) = 78,355
----------> Sedang/cukup
Mean - 0,5 SD = 20,53 – (0,5 x 2,926) = 71,305
----------> Rendah
Mean - 1,5 SD = 20,53 – (1,5 x 2,926) = 64,255
----------> Sangat rendah
Sehingga diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 37
Kategori pendidikan akhlak dalam keluarga

Kategori	Rentang Skor
Sangat tinggi	24,920 – 25
Tinggi	21,994 – 24,919
Cukup/sedang	19,068 – 21,993
Rendah	16,142 – 19,067
Sangat rendah	12 – 16,141

Berdasarkan kategori tersebut, data variabel pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan akhlak dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 38
Distribusi frekuensi tingkat pendidikan akhlak dalam keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	1	2
Tinggi	20	43
Cukup/sedang	15	32
Rendah	4	8
Sangat rendah	7	15
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 36 dapat diketahui bahwa mean (nilai rata-rata) pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan akhlak

pada siswa SD Negeri Jetis adalah 20,53. Nilai tersebut apabila diintrepretasikan pada tabel 37, maka tingkat pendidikan agama dalam keluarga yang mencakup pendidikan akhlak pada siswa SD Negeri Jetis berada pada ketegori sedang/cukup. Adapun persentase sebagai mana terlihat pada tabel 38 yakni sebesar 32% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa.

4. Pendidikan agama dalam keluarga secara keseluruhan

Pendidikan agama dalam keluarga pada penelitian ini terdiri dari 19 soal dan masing-masing soal mempunyai 5 alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), maka skor terendah yang mungkin diraih adalah 44 dan skor tertinggi adalah 95. Adapun deskripsi data setelah melalui proses perhitungan dengan SPSS 17 adalah sebagai berikut.

Tabel 39
Deskripsi data pendidikan agama dalam keluarga

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Agama dlm Keluarga	47	19	67	86	77.32	5.125
Valid N (listwise)	47					

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden ada 47 siswa, luas sebaran nilai/total range 19, nilai terendah 67, nilai tertinggi 86, rata-rata hitung (mean) 77,32, dan standar deviasinya 5,125. Selanjutnya variabel pendidikan agama dalam keluarga dapat dikelompokkan dalam lima kategori (Sudijono, 2009: 175).

----------> Sangat tinggi
Mean + 1,5 SD = 77,32 + (1,5 x 5,125) = 85,008
----------> Tinggi
Mean + 0,5 SD = 77,32 + (0,5 x 5,125) = 79,883
----------> Sedang/cukup
Mean - 0,5 SD = 77,32 – (0,5 x 5,125) = 74,758
----------> Rendah
Mean - 1,5 SD = 77,32 – (1,5 x 5,125) = 69,633
----------> Sangat rendah

Sehingga diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 40
Kategori pendidikan agama dalam keluarga

Kategori	Rentang Skor
Sangat tinggi	85,009 – 86
Tinggi	79,884 – 85,008
Cukup/sedang	74,759 – 79,883
Rendah	69,634 – 74,758
Sangat rendah	67 – 69,633

Berdasarkan kategori tersebut, data variabel pendidikan agama dalam keluarga pada siswa SD Negeri Jetis dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 41
Distribusi frekuensi tingkat pendidikan agama dalam keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	3	6,5
Tinggi	14	30
Cukup/sedang	17	36
Rendah	10	21
Sangat rendah	3	6,5
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 39 dapat diketahui bahwa mean (nilai rata-rata) pendidikan agama dalam keluarga pada siswa SD Negeri Jetis adalah 77,32. Nilai tersebut apabila diintrepretasikan pada tabel 40, maka tingkat pendidikan agama dalam keluarga pada siswa SD Negeri Jetis

berada pada ketegori sedang/cukup. Adapun persentase sebagai mana terlihat pada tabel 41 yakni sebesar 36% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa.

Gambar 2
Diagram batang tingkat pendidikan agama dalam keluarga

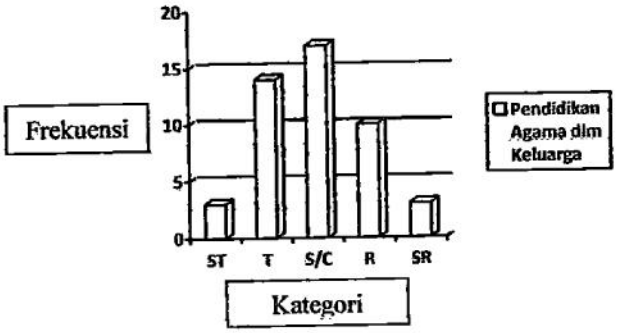

Keterangan:

ST = Sangat Tinggi
T = Tinggi
S/C = Sedang/Cukup
SR = Sangat Rendah
R = Rendah

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa tingkat Pendidikan Agama dalam Keluarga yang paling banyak termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 17 siswa dan hanya ada 3 siswa yang masuk katogori sangat tinggi, ini menunjukkan masih sedikitnya peran orang tua dalam mendidik keagamaan dalam keluarga.

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar PAI seperti yang dipaparkan pada Bab I, yaitu hasil usaha pemahaman dan pengamalan agama Islam yang di capai seseorang dan

dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai, yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Data prestasi belajar PAI diperoleh melalui angket yang terdiri dari 44 item soal, item soal bersumber pada silabus kelas 5 dan 6 SD. Angket disebarkan kepada 47 responden yang terpilih sebagai sampel pada hari Selasa, 5 Februari 2013. Data yang sudah terkumpul kemudian diskor sesuai dengan ketentuan.

Berikut peneliti paparkan distribusi frekuensi tingkat prestasi belajar PAI siswa SD Negeri Jetis secara terperinci.

1. Prestasi kognitif

Peneliti mengukur prestasi kognitif siswa melalui beberapa indikator, yaitu siswa dapat menunjukkan, dapat membandingkan, dapat menghubungkan, dapat menyebutkan, dapat menunjukkan kembali, dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan, dapat memberikan contoh, dapat menguraikan, dapat mengklasifikasikan, dan dapat menyimpulkan.

Berikut peneliti paparkan data hasil penelitian berbentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 42
Mampu menunjukkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat setuju	37	79
	Setuju	9	19
	Ragu-ragu	1	2
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 42 menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan kognitif menunjukkan, terlihat dari jawaban sangat setuju sebesar 79%, hal ini didukung dari wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"siswa pada umumnya telah memiliki kemampuan menunjukkan cukup baik, proses pembelajaran tidak monoton ceramah sehingga siswa mudah menangkap materi pembelajaran".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa guru mengajarkan mapel PAI dengan baik, ini membuktikan bahwa kemampuan menunjukkan telah diajarkan dengan baik di sekolah.

Tabel 43
Tidak mampu menunjukkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
2	Sangat setuju	5	10
	Setuju	4	9
	Ragu-ragu	3	6
	Tidak setuju	14	30
	Sangat tidak setuju	21	45
Total		47	100%

Tabel 43 menunjukkan 45% responden menjawab sangat tidak setuju, ini berarti siswa mempunyai kemampuan menunjukkan cukup baik, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"siswa pada umumnya telah memiliki kemampuan menunjukkan cukup baik, proses pembelajaran tidak monoton ceramah sehingga siswa mudah menangkap materi pembelajaran".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa guru mengajarkan mapel PAI dengan baik, ini membuktikan bahwa kemampuan menunjukkan telah diajarkan dengan baik di sekolah.

Tabel 44
Dapat membandingkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
3	Sangat setuju	17	36
	Setuju	12	26
	Ragu-ragu	6	13
	Tidak setuju	3	6
	Sangat tidak setuju	9	19
Total		47	100%

Tabel 44 menunjukkan bahwa siswa ada yang mempunyai kemampuan kognitif membandingkan ada yang tidak, terlihat dari jawaban responden yang menyebar kesemua alternatif jawaban, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"siswa di dalam kelas kadang-kadang tidak memperhatikan, kurang berkonsentrasi sehingga ada beberapa indikator yang belum dapat dicapai siswa secara maksimal".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan kemampuan membandingkan siswa belum baik, hal ini disebabkan siswa kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

Tabel 45
Tidak dapat membandingkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
4	Sangat setuju	4	9
	Setuju	6	13
	Ragu-ragu	3	6
	Tidak setuju	8	17
	Sangat tidak setuju	26	55
Total		47	100%

Tabel 45 menunjukkan siswa mempunyai kemampuan kognitif membandingkan cukup baik, terlihat dari jawaban responden yang

menjawab sangat tidak setuju sebesar 55%, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"dengan beberapa penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda diharapkan akan mampu membuat siswa mencapai semua kompetensi, misalnya saja kemampuan menunjukkan, membandingkan, menghubungkan dan lain-lain".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa guru sebagian anak memiliki kemampuan membandingkan cukup baik.

Tabel 46
Dapat menghubungkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
6	Sangat setuju	19	41
	Setuju	14	30
	Ragu-ragu	9	19
	Tidak setuju	3	6
	Sangat tidak setuju	2	4
Total		47	100%

Tabel 46 menunjukkan 41% dan 30% responden menjawab sangat setuju dan setuju, ini berarti siswa mempunyai kemampuan menghubungkan cukup baik, hal ini juga didukung hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

. "dengan beberapa penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda diharapkan akan mampu membuat siswa mencapai semua kompetensi, misalnya saja kemampuan menunjukkan, membandingkan, menghubungkan dan lain-lain".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan guru telah menerapkan berbagai metode belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan kognitif (menghubungkan) cukup baik, hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki prestasi kognitif yang cukup.

Tabel 47
Tidak dapat menghubungkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
5	Sangat setuju	5	11
	Setuju	5	11
	Ragu-ragu	1	2
	Tidak setuju	8	17
	Sangat tidak setuju	28	59
Total		47	100%

Tabel 47 menunjukkan kemampuan menghubungkan siswa beragam, terlihat dari jawaban responden yang menyebar pada lima alternatif jawaban, hasil wawancara dengan Guru PAI menyebutkan ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran.

Tabel 48
Dapat menyebutkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
7	Sangat setuju	34	73
	Setuju	8	17
	Ragu-ragu	3	6
	Tidak setuju	2	4
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 48 menunjukkan siswa mempunyai kemampuan menyebutkan cukup baik, terlihat dari jawaban responden sangat setuju dengan persentase terbanyak dibanding yang lain, hasil wawancara dengan Guru PAI juga menunjukkan siswa mempunyai kemampuan menyebutkan cukup baik, Guru PAI mengatakan:

"dengan beberapa penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda diharapkan akan mampu membuat siswa mencapai semua kompetensi, misalnya saja kemampuan menunjukkan, membandingkan, menghubungkan, menyebutkan dan lain-lain".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai metode belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan kognitif (menyebutkan) cukup baik, hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki prestasi kognitif yang cukup.

Tabel 49
Tidak dapat menyebutkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
8	Sangat setuju	4	8
	Setuju	3	6
	Ragu-ragu	5	11
	Tidak setuju	13	28
	Sangat tidak setuju	22	47
Total		47	100%

Tabel 49 menunjukkan kemampuan siswa menyebutkan cukup baik, terlihat dari jawaban responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 47%, hal yang sama juga diungkapkan oleh Guru PAI yang mengatakan:

"rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, jika dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian. Untuk meningkatkan kempuan siswa, sekolah juga mengadakan kegiatan TPA sehingga akan dapat menambah bekal keilmuan anak".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan rata-rata siswa memiliki kemampuan menyebutkan cukup baik.

Tabel 50
Dapat menunjukkan kembali

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
9	Sangat setuju	28	60
	Setuju	14	30
	Ragu-ragu	4	8
	Tidak setuju	1	2
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 50 menunjukkan siswa dapat menunjukkan kembali, terlihat dari jawaban responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 60%, hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, jika dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian. Untuk meningkatkan kempuan siswa, sekolah juga mengadakan kegiatan TPA sehingga akan dapat menambah bekal keilmuan anak".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan rata-rata siswa memiliki kemampuan menyebutkan cukup baik.

Tabel 51
Tidak dapat menunjukkan kembali

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
10	Sangat setuju	8	17
	Setuju	9	19
	Ragu-ragu	4	9
	Tidak setuju	11	23
	Sangat tidak setuju	15	32
Total		47	100%

Tabel 51 menunjukkan siswa mempunyai kemampuan menunjukkan kembali cukup baik, terlihat dari jawaban sebanyak 32% menjawab sangat tidak setuju, hal yang sama juga diungkapkan Guru PAI yang mengatakan:

"sebagian anak mempunyai kemampuan di atas rata-rata, dapat dilihat dari nilai anak yang baik dan memuaskan, bahkan ada siswa yang mendapat nilai 100".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan kemampuan kognitif (dapat menunjukkan kembali) siswa cukup baik.

Tabel 52
Dapat menjelaskan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
12	Sangat setuju	38	81
	Setuju	8	17
	Ragu-ragu	1	2
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 52 menunjukkan siswa mempunyai kemampuan menjelaskan cukup baik, terlihat dari persentase jawaban sebanyak 81% responden menjawab sangat setuju, hal ini didukung oleh wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, jika dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian. Untuk meningkatkan kempuan siswa, sekolah juga mengadakan kegiatan TPA sehingga akan dapat menambah bekal keilmuan anak".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan kognitif cukup baik.

Tabel 53
Tidak dapat menjelaskan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
11	Sangat setuju	8	17
	Setuju	6	13
	Ragu-ragu	6	13
	Tidak setuju	13	27
	Sangat tidak setuju	14	30
Total		47	100%

Tabel 53 menunjukkan siswa masih ada yang belum baik kemampuannya, terlihat dari jawaban responden yang menyebar pada

semua alternatif jawaban, hal yang sama juga diungkapakan oleh Guru PAI yang mengatakan:

"siswa di dalam kelas kadang-kadang tidak memperhatikan, kurang berkonsentrasi sehingga ada beberapa indikator yang belum dapat dicapai siswa secara maksimal".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, ini membuktikan bahwa ada beberapa siswa yang belum berkemampuan kognitif baik.

Tabel 54
Dapat mendefinisikan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
13	Sangat setuju	24	51
	Setuju	18	38
	Ragu-ragu	5	11
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 54 menunjukkan siswa mepunyai kemampuan mendefinisikan cukup baik, terlihata dari 51% responden yang menjawab sangat setuju, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, jika dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian. Untuk meningkatkan kempuan siswa, sekolah juga mengadakan kegiatan TPA sehingga akan dapat menambah bekal keilmuan anak".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan rata-rata siswa dapat mendefinisikan dengan baik.

Tabel 55
Tidak dapat mendefinisikan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
14	Sangat setuju	4	9
	Setuju	4	9
	Ragu-ragu	3	6
	Tidak setuju	16	34
	Sangat tidak setuju	20	42
Total		47	100%

Tabel 55 menunjukkan siswa mempunyai kemampuan mendefinisikan cukup baik, terlihat dari jawaban sangat setuju dari responden yang memperoleh peresntase terbanyak, yaitu 42%, ini didukung oleh hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, jika dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian. Untuk meningkatkan kempuan siswa, sekolah juga mengadakan kegiatan TPA sehingga akan dapat menambah bekal keilmuan anak, ada beberapa siswa yang mendapat nilai ujian 100".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mendefinisikan sesuatu dengan cukup baik.

Tabel 56
Dapat memberikan contoh

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
17	Sangat setuju	24	51
	Setuju	13	28
	Ragu-ragu	7	15
	Tidak setuju	3	6
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 56 menunjukkan siswa dapat memberikan contoh dengan baik, terlihat dari jawaban responden yang menjawab sangat setuju sebanyak

51%, hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, jika dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian, ada beberapa siswa yang mendapat nilai ujian 100".

Ungkapan Guru PAI menunjukkan bahwa siswa dapat memberikan contoh dengan baik, nilai ulangan siswa menunjukkan hasil yang baik.

Tabel 57
Tidak dapat memberikan contoh

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
15	Sangat setuju	5	11
	Setuju	4	9
	Ragu-ragu	9	19
	Tidak setuju	12	25
	Sangat tidak setuju	17	36
Total		47	100%

Tabel 57 menunjukkan sebagian besar siswa mampu memberikan contoh, terlihat dari persentase jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju yang lebih banyak dibanding jawaban yang lain, hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, jika dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian, bahkan ada beberapa siswa yang mendapat nilai ujian 100".

Ungkapan Guru PAi tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat memberikan contoh dengan baik, nilai ulangan siswa menunjukkan hasil yang baik.

Tabel 58
Dapat menguraikan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
18	Sangat setuju	23	49
	Setuju	10	21
	Ragu-ragu	5	11
	Tidak setuju	6	13
	Sangat tidak setuju	3	6
Total		47	100%

Tabel 58 menunjukkan siswa mempunyai kemampuan menguraikan cukup baik, terlihat dari 49% responden menjawab sangat setuju, hal yang sama juga diungkapakan Guru PAI yang mengatakan:

"dengan beberapa penerapan metode pembelajaran yang berbeda, ternyata siswa mampu mencapai kompetensi yang ada di silabus, siswa rata-rata mendapat nilai yang baik, siswa mempunyai kemampuan kognitif yang cukup baik".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa mendapat nilai bagus, ini membuktikan bahwa siswa mempunyai kemampuan menguraikan cukup baik.

Tabel 59
Tidak dapat menguraikan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
16	Sangat setuju	5	11
	Setuju	7	15
	Ragu-ragu	8	17
	Tidak setuju	11	23
	Sangat tidak setuju	16	34
Total		47	100%

Tabel 59 menunjukkan siswa dapat menguraikan dengan cukup baik, terlihat pada persentase jawaban sangat tidak setuju sebanyak 34%, hal ini didukung wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, jika dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian, bahkan ada beberapa siswa yang mendapat nilai ujian 100".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa mendapat nilai bagus, ini membuktikan bahwa siswa mempunyai kemampuan menguraikan cukup baik.

Tabel 60
Dapat mengklasifikasikan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
20	Sangat setuju	23	49
	Setuju	15	32
	Ragu-ragu	6	13
	Tidak setuju	2	4
	Sangat tidak setuju	1	2
Total		47	100%

Tabel 60 menunjukkan siswa dapat mengklasifikasikan dengan baik, terlihat dari jawaban sangat setuju dengan perolehan persentase terbanyak yaitu 49%, hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"sebagian anak mempunyai kemampuan di atas rata-rata, dapat dilihat dari nilai anak yang baik dan memuaskan, bahkan ada siswa yang mendapat nilai 100, rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, jika dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian. Untuk meningkatkan kempuan siswa, sekolah juga mengadakan kegiatan TPA sehingga akan dapat menambah bekal keilmuan anak".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan mengklasifikasikan cukup baik, nilai ulangan siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan kognitif cukup baik.

Tabel 61
Tidak dapat mengklasifikasikan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
19	Sangat setuju	6	13
	Setuju	5	11
	Ragu-ragu	15	32
	Tidak setuju	8	17
	Sangat tidak setuju	13	27
Total		47	100%

Tabel 61 menunjukkan siswa belum dapat mengklasifikasikan dengan baik, terlihat dari jawaban ragu-ragu sebanyak 32%, yang yang sama juga diungkapkan Guru PAI yang mengatakan:

"kadang-kadang siswa kurang memperhatikan di dalam kelas, tingkat konsentrasi kadang menurun, hal ini dapat menyebabkan kemampuan kognitif siswa menurun, siswa mudah terpengaruh oleh teman sebayanya sehingga kemampuannya kurang stabil".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan sehingga kemampuan kognitifnya tidak maksimal.

Tabel 62
Dapat menyimpulkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
21	Sangat setuju	25	53
	Setuju	4	8
	Ragu-ragu	6	13
	Tidak setuju	7	15
	Sangat tidak setuju	5	11
Total		47	100%

Tabel 62 menunjukkan siswa dapat menyimpulkan dengan cukup baik, terlihat pada persentase sangat setuju sebesar 53% dengan

persentase terbanyak dibanding dengan jawaban yang lain, hal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"sebagian anak mempunyai kemampuan di atas rata-rata, bahkan ada siswa yang mendapat nilai 100, rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup jika dilihat dari nilai ulangan harian".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan menyimpulkan cukup baik, nilai ulangan siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan kognitif cukup baik.

Tabel 63
Tidak dapat menyimpulkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
22	Sangat setuju	5	10
	Setuju	7	15
	Ragu-ragu	7	15
	Tidak setuju	13	28
	Sangat tidak setuju	15	32
Total		47	100%

Tabel 63 menunjukkan siswa dapat menyimpulkan dengan cukup baik, terlihat dari jawaban responden sebesar 32% dan 28% pada jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju, hal yang sama juga diungkapkan oleh Guru PAI yang mengatakan:

"sebagian anak mempunyai kemampuan di atas rata-rata, dapat dilihat dari nilai anak yang baik dan memuaskan, rata-rata siswa memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, jika dilihat dari nilai ulangan harian maupun nilai ujian".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan menyimpulkan cukup baik, nilai ulangan siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan kognitif cukup baik.

Prestasi belajar PAI pada ranah kognitif pada penelitian ini terdiri dari 22 soal dan masing-masing soal mempunyai 5 alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), maka skor terendah yang mungkin diraih adalah 22 dan skor tertinggi adalah 110. Adapun deskripsi data setelah melalui proses perhitungan menggunakan SPSS 17 adalah sebagai berikut.

Tabel 64
Deskripsi data prestasi PAI ranah kognitif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
prestasi PAI ranah kognitif	47	37	72	109	87.51	9.266
Valid N (listwise)	47					

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden ada 47 siswa, luas sebaran nilai/total range 37, nilai terendah 72, nilai tertinggi 109, rata-rata hitung 87,51, dan standar deviasinya 9,266. Selanjutnya variabel prestasi belajar PAI pada ranah kognitif dapat dikelompokkan dalam lima kategori (Sudijono, 2009: 175).

----------> Sangat tinggi
Mean + 1,5 SD = 87,51 + (1,5 x 9,266) = 101,409
----------> Tinggi
Mean + 0,5 SD = 87,51 + (0,5 x 9,266) = 92,143
----------> Sedang/cukup
Mean - 0,5 SD = 87,51 – (0,5 x 9,266) = 82,877
----------> Rendah
Mean - 1,5 SD = 87,51 – (1,5 x 9,266) = 73,611
----------> Sangat rendah

Sehingga diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 65
Kategori prestasi PAI ranah kognitif

Kategori	Rentang Skor
Sangat tinggi	101,410 – 109
Tinggi	92,144 – 101,409
Cukup/sedang	82,878 – 92,143
Rendah	73,612 – 82,877
Sangat rendah	72 – 73,611

Berdasarkan kategori tersebut, data variabel prestasi belajar ranah kognitif pada siswa SD Negeri Jetis dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 66
Data frekuensi tingkat prestasi PAI ranah kognitif

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	6	13
Tinggi	5	11
Cukup/sedang	20	42
Rendah	15	32
Sangat rendah	1	2
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 64 dapat diketahui bahwa mean (nilai rata-rata) prestasi belajar PAI ranah kognitif pada siswa SD Negeri Jetis adalah 87,51. Nilai tersebut apabila diintrepretasikan pada tabel 65, maka tingkat prestasi belajar ranah kognitif pada siswa SD Negeri Jetis berada pada ketegori sedang/cukup. Adapun persentase sebagai mana terlihat pada tabel 66 yakni sebesar 42% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa.

2. Prestasi afektif

Peneliti mengukur prestasi afektif siswa melalui beberapa indikator, yaitu siswa dapat menunjukkan sikap menerima, menunjukkan sikap

menolak, kesediaan berpartisipasi, kesediaan memanfaatkan, menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis, mengakui dan meyakini, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

Berikut peneliti paparkan data hasil penelitian berbentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 67
Dapat menunjukkan sikap menerima

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
23	Sangat setuju	25	53
	Setuju	14	30
	Ragu-ragu	5	11
	Tidak setuju	3	6
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 67 menunjukkan siswa dapat menunjukkan sikap menerima kesalahan orang lain, terlihat dari jawaban sangat setuju sebesar 53%, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"jika ada siswa yang melakukan kesalahan maka siswa tersebut berkewajiban mengakui kesalahan dan mau meminta maaf terhadap teman yang disakiti".

Ungkapan Guru PAI menunjukkan bahwa siswa telah dilatih untuk dapat menunjukkan sikap menerima di sekolah.

Tabel 68
Tidak dapat menunjukkan sikap menerima

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
25	Sangat setuju	2	4
	Setuju	4	8
	Ragu-ragu	13	28
	Tidak setuju	16	34
	Sangat tidak setuju	12	26
Total		47	100%

Tabel 68 menunjukkan siswa belum sepenuhnya dapat menunjukkan sikap menerima, terlihat dari jawaban ragu-ragu sebesar 28%, namun hal ini sedikit berbeda dengan hasil wawancara terhadap Guru PAI yang mengatakan:

"untuk kemampuan afektif siswa SD Negeri Jetis sudah cukup baik, mereka sudah mampu menunjukkan sikap menerima, saya selalu menekankan kepada siswa bahwa sikap saling menghormati dan menghargai harus dijunjung tinggi".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa diajarkan untuk bersikap saling mengormati, ini membuktikan bahwa siswa mempunyai kemampuan sikap menerima cukup baik.

Tabel 69
Dapat menunjukkan sikap menolak

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
24	Sangat setuju	26	55
	Setuju	16	34
	Ragu-ragu	3	7
	Tidak setuju	1	2
	Sangat tidak setuju	1	2
Total		47	100%

Tabel 69 menunjukkan siswa dapat menunjukkan sikap menolak apabila diajak untuk berbuat yang tidak baik, terlihat dari persentase pada jawaban sangat setuju sebesar 55%, hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang mengatakan:

"kemampuan afeksi siswa memang menjadi hal yang harus diperhatikan, tidak kalah penting dengan kemampuan kognisi siswa, kami selalu mengajarkan siswa agar memiliki rasa empati, menghargai, menghormati, menerima kesalahan orang lain, dan lain-lain. Kemampuan afektif siswa yang baik akan dapat membentuk karakter siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkannya, SD Negeri Jetis selalu menindak tegas siswa yang melakukan tidakan yang tidak baik".

Ungkapan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa sekolah mengajarkan agar bersikap yang baik, ada hukuman bagi siswa yang bersikap kurang baik, ini membuktikan bahwa siswa termotivasi sehingga berusaha untuk bersikap baik.

Tabel 70
Tidak dapat menunjukkan sikap menolak

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
26	Sangat setuju	1	2
	Setuju	2	4
	Ragu-ragu	4	9
	Tidak setuju	16	34
	Sangat tidak setuju	24	51
Total		47	100%

Tabel 70 menunjukkan siswa mampu menunjukkan sikap menolak apabila diajak untuk berbuat yang tidak baik, terlihat dari persentase pada jawaban sangat tidak setuju sebesar 51%, hal yang sama juga diungkapkan Kepala sekolah yang mengatakan:

. "kemampuan afeksi siswa memang menjadi hal yang harus diperhatikan, Kemampuan afektif siswa yang baik akan dapat membentuk karakter siswa yang cerdas dan berakhlak mulia"

Ungkapan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa sekolah memperhatikan sikap siswa, ada hukuman bagi siswa yang bersikap kurang baik, ini membuktikan bahwa siswa termotivasi sehingga berusaha untuk bersikap baik.

Tabel 71
Kesediaan berpartisipasi

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
27	Sangat setuju	8	17
	Setuju	24	51
	Ragu-ragu	14	30
	Tidak setuju	1	2
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 71 menunjukkan siswa bersedia berpartisipasi pada kegiatan di lingkungannya, terlihat pada jawaban responden sebesar 51% yang menjawab setuju, ini didukung juda dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"siswa selalu kami ajarkan agar mau berpartisipasi baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, di sekolah dapat di lihat pada kegiatan kerja bakti atau misal tugas piket, anak-anak selalu melaksanakannya dengan tertib".

Ungkapan guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa telah diajarkan untuk bersedia berpartisipasi, siswa telah membuktikannya dengan melaksanakan tugas piket dengan tertib.

Tabel 72
Tidak bersedia berpartisipasi

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
28	Sangat setuju	3	6
	Setuju	0	0
	Ragu-ragu	11	24
	Tidak setuju	15	32
	Sangat tidak setuju	18	38
Total		47	100%

Tabel 72 menunjukkan siswa mempunyai sikap kesediaan terlibat dalam kegiatan masyarakat, terlihat dari jawaban responden sangat tidak

setuju dan setuju dengan perolehan persentase terbanyak, dari hasil wawancara dengan Guru PAI juga menyebutkan siswa memiliki sikap kesedian berpartisipasi cukup baik.

Tabel 73
Kesediaan memanfaatkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
30	Sangat setuju	27	58
	Setuju	18	38
	Ragu-ragu	2	4
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 73 menunjukkan siswa bersedia memanfaatkan agar sesuatu dapat bernilai lebih/tambah, terlihat dari jawaban sangat setuju yang mencapai 58%, namun ini sedikit berbeda dengan hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"untuk kemampuan memanfaatkan saya rasa masih kurang, karena jika ada sesuatu di lingkangan yang bisa dimanfaatkan anak-anak sering malas, dan mungkin tidak merasa tertarik untuk memanfaatkannya".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mempunyai sikap memnfaatkan dengan baik.

Tabel 74
Tidak bersedia memanfaatkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
29	Sangat setuju	2	4
	Setuju	3	6
	Ragu-ragu	4	9
	Tidak setuju	14	30
	Sangat tidak setuju	24	51
Total		47	100%

Tabel 74 menunjukkan siswa bersedia memanfaatkan agar sesuatu dapat bernilai lebih/tambah, terlihat dari jawaban sangat tidak setuju yang mencapai 51%, namun sedikit berbeda dengan pernyataan Guru PAI yang mengatakan:

. "untuk kemampuan memanfaatkan saya rasa masih kurang, karena jika ada sesuatu di lingkungan yang bisa dimanfaatkan anak-anak sering malas, dan mungkin tidak merasa tertarik untuk memanfaatkannya".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mempunyai sikap memnfaatkan dengan baik.

Tabel 75
Menganggap penting dan bermanfaat

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
31	Sangat setuju	37	79
	Setuju	5	11
	Ragu-ragu	2	4
	Tidak setuju	2	4
	Sangat tidak setuju	1	2
Total		47	100%

Tabel 75 menunjukkan siswa mempunyai perasaan menganggap penting terhadap hal-hal di lingkungannya, terlihat dari jawaban sangat setuju yang mencapai 79%, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

. "siswa selalu kami ajarkan agar mau berpartisipasi baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, di sekolah dapat di lihat pada kegiatan kerja bakti atau misal tugas piket, anak-anak selalu melaksanakannya dengan tertib".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa melaksanakna tugas dengan tekun, ini membuktikan bahwa siswa menganggap penting tugas sekolah.

Tabel 76
Tidak menganggap penting dan bermanfaat

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
32	Sangat setuju	0	0
	Setuju	3	6
	Ragu-ragu	2	4
	Tidak setuju	20	43
	Sangat tidak setuju	22	47
Total		47	100%

Tabel 76 menunjukkan siswa menganggap penting dan bermaanfaat untuk membantu orang lain, 47% menjawab sangat tidak setuju, hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang mengatakan:

"kami selalu mengajarkan siswa agar memiliki rasa empati, menghargai, menghormati, menerima kesalahan orang lain, dan lain-lain. Kemampuan afektif siswa yang baik akan dapat membentuk karakter siswa yang cerdas dan berakhlak mulia".

Ungkapan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa sekolah mengajarkan sikap yang baik sehingga siswa mempunyai bekal untuk mengaplikasikannya ke dalam perilaku yang baik pula.

Tabel 77
Menganggap indah dan harmonis

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
33	Sangat setuju	20	43
	Setuju	25	53
	Ragu-ragu	2	4
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 77 menunjukkan siswa menyukai keindahan, terlihat dari persentase jawaban terbanyak pada jawaban setuju sebesar 53 %, hal ini juga didukung hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"siswa selalu kami ajarkan agar mau berpartisipasi baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, di sekolah dapat di lihat pada kegiatan kerja bakti atau misal tugas piket, anak-anak selalu melaksanakannya dengan tertib agar keindahan sekolah dapat terjaga".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai rasa menganggap indah, hal ini terlihat dari ketekunan siswa dalam menjaga kebersihan sekolah.

Tabel 78
Tidak menganggap indah dan harmonis

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
34	Sangat setuju	2	4
	Setuju	6	13
	Ragu-ragu	10	21
	Tidak setuju	12	26
	Sangat tidak setuju	17	36
Total		47	100%

Tabel 78 menunjukkan siswa belum sepenuhnya menganggap bahwa keindahan bersumber dari kebesaran Allah, terlihat dari jawaban responden yang menyebar pada jawaban ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, namun hal ini sedikit berbeda dengan hasil wawancara terhadap Guru PAI yang mengatakan:

"saya selalu mengajarkan kepada siswa agar memelihara kebersihan dan keindahan dengan mengerjakan tugas piket secara tertib, dan selalu menganggap bahwa kita wajib menjaga keindahan karena segala keindahan yang ada di dunia ini ada karena kebesaran Allah SWT".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa telah diajarkan mengenai keindahan dan kebersihan sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk dapat menghargai keindahan.

Tabel 79
Mengakui dan meyakini

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
36	Sangat setuju	8	17
	Setuju	24	51
	Ragu-ragu	12	26
	Tidak setuju	2	4
	Sangat tidak setuju	1	2
Total		47	100%

Tabel 79 menunjukkan siswa mau mengakui kelebihan orang lain, terlihat dari jawaban setuju sebesar 51%, hal yang sama juga diungkapkan Kepala sekolah yang mengatakan:

"kemampuan afeksi siswa cukup baik, terlihat dari minimnya pelanggaran yang dilakukan siswa, siswa yang bersikap kurang baik akan kami tegur, apabila masih melanggar akan kami kenakan sanksi yang lebih lagi".

Ungkapan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya tingkat pelanggaran siswa.

Tabel 80
Tidak mengakui dan meyakini

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
35	Sangat setuju	2	4
	Setuju	2	4
	Ragu-ragu	4	9
	Tidak setuju	17	36
	Sangat tidak setuju	22	47
Total		47	100%

Tabel 80 menunjukkan siswa mau mengakui kelebihan orang lain, terlihat dari jawaban sangat tidak setuju sebesar 47%,, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang mengatakan:

"kemampuan afeksi siswa cukup baik, terlihat dari minimnya pelanggaran yang dilakukan siswa, siswa yang bersikap kurang baik akan kami tegur, apabila masih melanggar akan kami kenakan sanksi yang lebih lagi".

Ungkapan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya tingkat pelanggaran siswa.

Tabel 81
Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
37	Sangat setuju	31	66
	Setuju	13	28
	Ragu-ragu	1	2
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	2	4
Total		47	100%

Tabel 81 menunjukkan siswa mampu menjelmakan sifat-sifat kebaikan ke dalam dirinya, terlihat dari perolehan persentase tertinggi pada jawaban sangat setuju sebesar 66%, hal yang sama juda diungkapkan Kepala Sekolah yang mengatakan:

"kemampuan afeksi siswa memang menjadi hal yang harus diperhatikan, kemampuan afeksi/tingkah laku siswa SD Negeri Jetis cukup baik, terlihat dari minimnya pelanggaran yang dilakukan siswa, siswa yang bersikap kurang baik akan kami tegur, apabila masih melanggar akan kami kenakan sanksi yang lebih lagi".

Ungkapan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menjelmakan sifat terpuji ke dalam diri siswa, hel tersebut dibuktikan dengan rendahnya tingkat kenakan pada anak SD Jetis.

Tabel 82
Tidak menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
38	Sangat setuju	1	2
	Setuju	2	4
	Ragu-ragu	6	13
	Tidak setuju	15	32
	Sangat tidak setuju	23	49
Total		47	100%

Tabel 82 menunjukkan siswa mampu menjelmakan sifat-sifat kebaikan ke dalam dirinya, terlihat dari perolehan persentase tertinggi pada jawaban sangat tidak setuju sebesar 49%, hal ini didukung hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang mengatakan:

"kemampuan afeksi siswa memang menjadi hal yang harus diperhatikan, kemampuan afeksi/tingkah laku siswa SD Negeri Jetis cukup baik, terlihat dari minimnya pelanggaran yang dilakukan siswa, siswa yang bersikap kurang baik akan kami tegur, apabila masih melanggar akan kami kenakan sanksi yang lebih lagi".

Ungkapan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menjelmakan sifat terpuji ke dalam diri siswa, hel tersebut dibuktikan dengan rendahnya tingkat kenakan pada anak SD Jetis.

Prestasi belajar pada ranah afektif pada penelitian ini terdiri dari 16 soal dan masing-masing soal mempunyai 5 alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), maka skor terendah yang mungkin diraih adalah 16 dan skor tertinggi adalah 80. Adapun deskripsi data setelah melalui proses perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 adalah sebagai berikut.

Tabel 83
Deskripsi data prestasi PAI ranah afektif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
prestasi PAI ranah afektif	47	28	51	79	66.83	6.647
Valid N (listwise)	47					

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden ada 47 siswa, luas sebaran nilai/total range 28, nilai terendah 51, nilai tertinggi 79, rata-rata hitung (mean) 66,83, dan standar deviasinya 6,647. Selanjutnya variabel prestasi belajar PAI ranah afektif dapat dikelompokkan dalam lima kategori (Sudijono, 2009: 175).

----------> Sangat tinggi
Mean + 1,5 SD = 66,83 + (1,5 x 6,647) = 76,801
----------> Tinggi
Mean + 0,5 SD = 66,83 + (0,5 x 6,647) = 70,154
----------> Sedang/cukup
Mean - 0,5 SD = 66,83 – (0,5 x 6,647) = 63,507
----------> Rendah
Mean - 1,5 SD = 66,83 – (1,5 x 6,647) = 56,860
----------> Sangat rendah
Sehingga diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 84
Kategori prestasi PAI ranah afektif

Kategori	Rentang Skor
Sangat tinggi	76,802 – 79
Tinggi	70,155 – 76,801
Cukup/sedang	63,508 – 70,154
Rendah	56,861 – 63,507
Sangat rendah	51 – 56,860

Berdasarkan kategori tersebut, data variabel prestasi belajar PAI ranah afektif pada siswa SD Negeri Jetis dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 85
Distribusi frekuensi tingkat prestasi PAI ranah afektif

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	3	6
Tinggi	12	26
Cukup/sedang	19	40
Rendah	9	19
Sangat rendah	4	9
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 83 dapat diketahui bahwa mean (nilai rata-rata) prestasi belajar PAI ranah afektif pada siswa SD Negeri Jetis adalah 66,83. Nilai tersebut apabila diintrepretasikan pada tabel 84, maka tingkat prestasi belajar ranah afektif pada siswa SD Negeri Jetis berada pada ketegori sedang/cukup. Adapun persentase sebagai mana terlihat pada tabel 85 yakni sebesar 40% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa.

3. Prestasi psikomotorik

Peneliti mengukur prestasi psikomotorik siswa melalui beberapa indikator, yaitu siswa dapat mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya, siswa mampu mengucapkan, siswa mampu membuat mimik dan gerakan.

Berikut peneliti paparkan data hasil penelitian berbentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 86
Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
40	Sangat setuju	34	73
	Setuju	11	23
	Ragu-ragu	2	4
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 86 menunjukkan siswa mampu mengkoordinasikan gerakan anggota badan jika kejadian di sekitarnya, terlihat dari jawaban dengan persentase terbanyak yaitu sangat setuju sebesar 73%, namaun sedikit berbeda dengan hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"siswa kadang-kadang takut untuk bertanya menanyakan pelajaran yang belum dipahami, entah malu atau entah takut diejek teman, kadang-kadang ada beberapa siswa yang malah menananyakannya pada jam istirahat, jadi untuk kemampuan mengkoordinasikan anggota tubuh dalam proses pembelajaran masih kurang".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mempunyai kemampuan untuk mengkoordinasikan anggota badan dengan baik.

Tabel 87
Tidak mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
39	Sangat setuju	2	4
	Setuju	0	0
	Ragu-ragu	2	4
	Tidak setuju	23	49
	Sangat tidak setuju	20	43
Total		47	100%

Tabel 87 menunjukkan siswa mampu mengkoordinasikan gerakan anggota badan jika kejadian di sekitarnya, terlihat dari jawaban dengan persentase terbanyak yaitu tidak setuju sebesar 49%, hal yang sama juga diungkapakan Guru PAI yang mengatakan:

"untuk psikomotor siswa di luar jam pembelajaran sudah cukup baik, terlihat jika ada sesuatu kejadian disekelilingnya anak cepat tanggap dan meresponnya dengan cukup baik".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan mengkoordinasikan anggota badan cukup baik untuk situasi di luar jam pelajaran.

Tabel 88
Mampu mengucapkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
41	Sangat setuju	21	45
	Setuju	22	47
	Ragu-ragu	3	6
	Tidak setuju	0	0
	Sangat tidak setuju	1	2
Total		47	100%

Tabel 88 menunjukkan siswa mempunyai kemampuan mengucapkan, siswa bertanya kepada guru jika ada yang belum dipahami, terlihat dari 47% responden menjawab setuju, namun sedikit berbeda dengan hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"siswa kadang-kadang takut untuk bertanya menanyakan pelajaran yang belum dipahami, entah malu atau entah takut diejek teman, kadang-kadang ada beberapa siswa yang malah menananyakannya pada jam istirahat".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mempunyai kemampuan untuk mengucapkan dengan baik.

Tabel 89
Tidak mampu mengucapkan

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
43	Sangat setuju	2	4
	Setuju	3	6
	Ragu-ragu	4	9
	Tidak setuju	20	43
	Sangat tidak setuju	18	38
Total		47	100%

Tabel 89 menunjukkan siswa mampu mengucapkan kata maaf jika bersalah pada orang lain, terlihat dari jawaban tidak setuju dari responden sebesar 43%, hal ini didukung hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang mengatakan:

"kemampuan afeksi dan psikomotor siswa memang menjadi hal yang harus diperhatikan, untuk psikomotor atau sikap siswa SD Jetis sudah cukup baik".

Ungkapan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan mengucapkan cukup baik.

Tabel 90
Membuat mimik dan gerakan jasmani

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
42	Sangat setuju	20	43
	Setuju	17	36
	Ragu-ragu	7	15
	Tidak setuju	3	6
	Sangat tidak setuju	0	0
Total		47	100%

Tabel 90 menunjukkan siswa mampu membuat mimik dan gerakan jasmani untuk menunjukkan sikapnya, terlihat dari jawaban sangat setuju dari responden sebesar 43%, namun berbeda dengan hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan:

"siswa kadang-kadang takut untuk bertanya menanyakan pelajaran yang belum dipahami, entah malu atau entah takut diejek teman, kemampuan membuat gerakan untuk mengekspresikan dirinya dalam proses pembelajaran masih kurang".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mempunyai kemampuan membuata gerakan dengan baik.

Tabel 91
Tidak membuat mimik dan gerakan jasmani

No Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
44	Sangat setuju	4	9
	Setuju	0	0
	Ragu-ragu	2	4
	Tidak setuju	7	15
	Sangat tidak setuju	34	72
Total		47	100%

Tabel 91 menunjukkan siswa mampu membuat gerakan jasmani yang positif, terlihat dari jawaban sangat tidak setuju sebesar 72%, hal yang sama juga diungkapakan Guru PAI yang mengatakan:

"untuk psikomotor siswa di luar jam pembelajaran sudah cukup baik, terlihat jika ada sesuatu kejadian disekelilingnya anak cepat tanggap dan meresponnya dengan cukup baik".

Ungkapan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan membuat gerakan badan cukup baik untuk situasi di luar jam pelajaran.

Prestasi belajar PAI ranah psikomotorik pada penelitian ini terdiri dari 6 soal dan masing-masing soal mempunyai 5 alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), maka skor terendah yang mungkin diraih adalah 6 dan skor tertinggi adalah 30.

Adapun deskripsi data setelah melalui proses perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 adalah sebagai berikut.

Tabel 92
Deskripsi data Prestasi PAI ranah psikomotorik

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
prestasi PAI ranah psikomotorik	47	16	14	30	25.87	3.734
Valid N (listwise)	47					

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden ada 47 siswa, luas sebaran nilai/total range 16, nilai terendah 14, nilai tertinggi 30, rata-rata hitung (mean) 25.87, dan standar deviasinya 3,734. Selanjutnya variabel prestasi belajar PAI ranah psikomotorik dapat dikelompokkan dalam lima kategori (Sudijono, 2009: 175).

----------> Sangat tinggi
Mean + 1,5 SD = 25,87 + (1,5 x 3,734) = 31,471
----------> Tinggi
Mean + 0,5 SD = 25,87 + (0,5 x 3,734) = 27,737
----------> Sedang/cukup
Mean - 0,5 SD = 25,87 – (0,5 x 3,734) = 24,003
----------> Rendah
Mean - 1,5 SD = 25,87 – (1,5 x 3,734) = 20,269
----------> Sangat rendah
Sehingga diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 93
Kategori prestasi PAI ranah psikomotorik

Kategori	Rentang Skor
Sangat tinggi	Di atas 31,471
Tinggi	27,738 – 31,471
Cukup/sedang	24,003 – 27,737
Rendah	20,270 – 24,003
Sangat rendah	14 – 20,269

Berdasarkan kategori tersebut, data variabel prestasi belajar ranah psikomotorik pada siswa SD Negeri Jetis dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 94
Distribusi frekuensi tingkat prestasi PAI ranah psikomotorik

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	19	40
Cukup/sedang	18	38
Rendah	4	9
Sangat rendah	6	13
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 92 dapat diketahui bahwa mean (nilai rata-rata) prestasi belajar ranah psikomotorik pada siswa SD Negeri Jetis adalah 25,87. Nilai tersebut apabila diintrepretasikan pada tabel 93, maka tingkat prestasi belajar ranah psikomotorik pada siswa SD Negeri Jetis berada pada ketegori sedang/cukup. Adapun persentase sebagai mana terlihat pada tabel 94 yakni sebesar 38% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa.

4. Prestasi belajar PAI secara keseluruhan

Prestasi belajar PAI pada penelitian ini terdiri dari 44 soal dan masing-masing soal mempunyai 5 alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), maka skor terendah yang mungkin diraih adalah 44 dan skor tertinggi adalah 220. Adapun deskripsi data setelah melalui proses perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 adalah sebagai berikut.

Tabel 95
Deskripsi data prestasi belajar PAI

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
prestasi belajar PAI	47	71	144	215	180.21	15.687
Valid N (listwise)	47					

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden ada 47 siswa, luas sebaran nilai/total range 71, nilai terendah 144, nilai tertinggi 215, rata-rata hitung (mean) 180,21 dan standar deviasinya 15,687. Selanjutnya variabel prestasi belajar PAI dapat dikelompokkan dalam lima kategori (Sudijono, 2009: 175).

----------> Sangat tinggi
Mean + 1,5 SD = 180,21 + (1,5 x 15,687) = 203,741
----------> Tinggi
Mean + 0,5 SD = 180,21 + (0,5 x 15,687) = 188,054
----------> Sedang/cukup
Mean - 0,5 SD = 180,21 – (0,5 x15,687) = 172,367
----------> Rendah
Mean - 1,5 SD = 180,21 – (1,5 x 15,687) = 156,680
----------> Sangat rendah

Sehingga diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 96
Kategori prestasi belajar PAI

Kategori	Rentang Skor
Sangat tinggi	203,742 – 215
Tinggi	188,055 – 203,741
Cukup/sedang	172,368 -- 188,054
Rendah	156,681– 172,367
Sangat rendah	144 – 156,680

Berdasarkan kategori tersebut, data variabel prestasi belajar PAI siswa SD Negeri Jetis dapat dilihat sebagi berikut.

Tabel 97
Distribusi frekuensi tingkat prestasi belajar PAI

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	5	11
Tinggi	6	13
Cukup/sedang	20	42
Rendah	13	28
Sangat rendah	3	6
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 95 dapat diketahui bahwa mean (nilai rata-rata) prestasi belajar PAI siswa SD Negeri Jetis adalah 180,21. Nilai tersebut apabila diintrepretasikan pada tabel 96, maka tingkat prestasi belajar PAI siswa SD Negeri Jetis berada pada ketegori sedang/cukup. Adapun persentase sebagaimana terlihat pada tabel 97 yakni sebesar 42% dari jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa.

Gambar 3
Diagram batang tingkat prestasi belajar PAI siswa SD Negeri Jetis

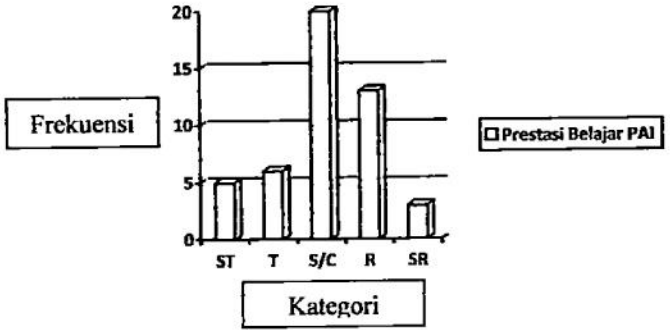

Keterangan:

ST = Sangat Tinggi
T = Tinggi
S/C = Sedang/Cukup
SR = Sangat Rendah
R = Rendah

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa tingkat Prestasi Belajar PAI siswa yang paling banyak termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 20 siswa dan hanya ada 16 siswa yang masuk katogori rendah dan sangat rendah, ini menunjukkan masih kurangnya peran guru dalam mendidik PAI pada siswa di sekolah.

C. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SD Negeri Jetis

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap prestasi belajar PAI pada siswa SD Negeri Jetis peneliti menggunakan analisis sebagai berikut.

1. Analisis Regresi Linear

Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SD Negeri Jetis, peneliti menggunakan rumus regresi linear sebagai berikut.

$$Y = a + b\,X$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen yang diramalkan (Prestasi Belajar PAI)

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = Variabel independen (Pendidikan Agama dalam Keluarga)

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 17 maka didapat hasil sebagai berikut:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.900	29.111		1.577	.122
	Pendidikan Agama dlm Keluarga	1.737	.376	.568	4.624	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar PAI

Nilai-nilai koefisien pada tabel di atas jika dimasukkan ke dalam persamaan Y = a + b X maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut.

Y = 45,900 + 1,737 X

Konstanta a = 45,900, artinya jika nilai pendidikan agama dalam keluarga nilainya adalah 0, maka nilai prsetasi belajar PAI siswa nilainya positif sebesar 45,900.

Koefisien b = 1,737, artinya jika nilai pendidikan agama dalam keluarga ditingkatkan sebesar 1, maka nilai prestasi belajar PAI siswa akan meningkat sebesar 1,737.

2. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persenatse sumbangan pengaruh variabel independen (Pendidikan Agama dalam Keluarga) secara serentak terhadap variabel dependen (Prestasi Belajar PAI).

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 17 maka didapat hasil sebagai berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.568[a]	.322	.307	13.059

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama dlm Keluarga

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar PAI

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R^2 (Adjusted R Square) adalah 0,322. Jadi sumbangan pengaruh dari variabel independen (Pendidikan Agama dalam Keluarga) terhadap variabel dependen (Prestasi Belajar PAI) yaitu sebesar 32%, sedangkan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengujian Normal Probability dapat dilihat sebagai berikut.

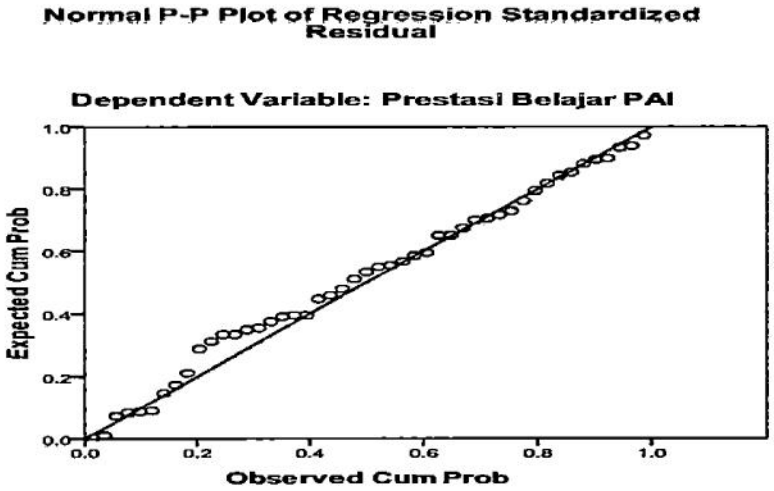

Kriteria pengambilan keputusan (Priyatno, 2009: 74) adalah sebagai berikut.

1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akanmenjadi sangat tinggi (Priyatno, 2009: 74).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Scatterplot dapat dilihat pada output regresi sebagi berikut.

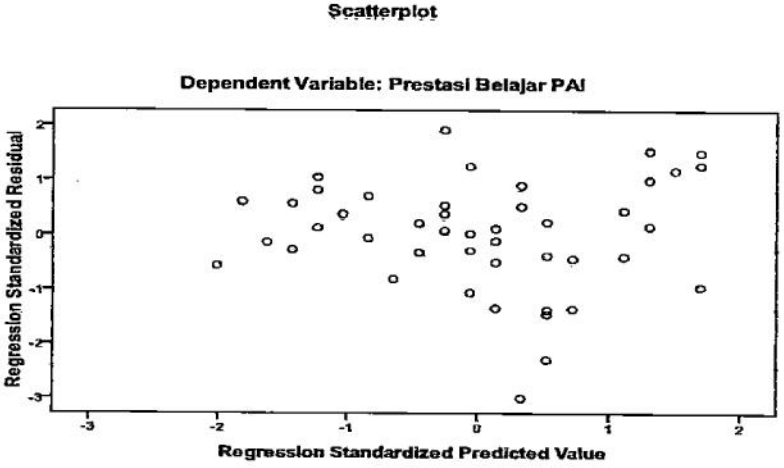

Dari Scatterplot di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas, maka pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Pengujian Hipotesis Assosiatif (hubungan)

Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa SD Negeri Jetis, maka peneliti menggunakan program SPSS 17 untuk menganalisa kedua variabel tersebut, dengan hasil sebagai berikut.

Correlations

		Prestasi *Belajar PAI*	Pendidikan Agama *dlm Keluarga*
Pearson Correlation	Prestasi Belajar PAI	1.000	.568
	Pendidikan Agama dlm Keluarga	.568	1.000
Sig. (1-tailed)	Prestasi Belajar PAI	.	.000
	Pendidikan Agama dlm Keluarga	.000	.
N	Prestasi Belajar PAI	47	47
	Pendidikan Agama dlm Keluarga	47	47

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r hitung adalah 0,568. Ketentuannya adalah jika r hitung < r tabel maka Ho diterima, tetapi sebaliknya jika r hitung > r tabel maka Ha diterima.

Untuk n = 47, taraf kesalahan 5%, maka harga r tabel = 0,288.

0,568 > 0,288, sehingga Ha diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa SD Negeri Jetis Gunung kidul.

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan (Sugiyono, 2012: 185). $0{,}568^2 = 0{,}322$, pengertian ini diartikan pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap prestasi belajar PAI sebesar 32%. Dan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh faktor yang lain, diantaranya faktor internal siswa yang meliputi kondisi umum jasmani siswa, bakat, minat dan motivasi siswa, disamping itu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar PAI adalah lingkungan masyarakat, bahan bacaan siswa, dan lain-lain.

5. Pengambilan keputusan berdasarkan Probabilitas (Signifikansi)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.900	29.111		1.577	.122
	Pendidikan Agama dlm Keluarga	1.737	.376	.568	4.624	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar PAI

Langkah pengambilan keputusannya adalah dengan menentukan signifikansi, dari tabel diatas dapat diketahui bahwa signifikansinya adalah 0,000.

Pengambilan keputusan (Priyatno, 2009: 86) menyebutkan jika probabilitas (signifikansi) > 0,05 maka Ho diterima, dan jika probabilitas (signifikansi) ≤ 0,05 maka Ho ditolak.

Kesimpulannya, dapat diketahui bahwa probabilitas (signifikansi) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak, maka Pendidikan Agama dalam Keluarga berpengaruh terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SD Negeri Jetis Gunung kidul.